

Implementasi Nilai Musyawarah, Gotong Royong, dan Persatuan sebagai Etika Berorganisasi HMJ Fisika UNIMED

Endang Jelita Gea¹, Mahdalena Br Damanik², Ceriyanti Telaumbanua³, Irham Daffa Alfahri⁴, Windi Kartika Sari⁵, Sefanya Angie Simanjuntak⁶, Chelsea Kristiana Tampubolon⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan, 20221, Indonesia

E-mail: mahdalenadamanik38@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8049>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 Sep 2026

Revised: 03 Oct 2026

Accepted: 28 Oct 2026

Kata Kunci:

Etika Berorganisasi, Gotong Royong, HMJ Pendidikan Fisika, Musyawarah, Persatuan

Keywords

Organizational Ethics, Mutual Cooperation (Gotong Royong), Physics Education Student Association (HMJ), Deliberation, Unity



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai musyawarah, gotong royong, dan persatuan sebagai etika berorganisasi pada Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Prodi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik observasi lapangan di area taman Gedung Fisika dan wawancara mendalam bersama Sekretaris Umum HMJ. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai musyawarah diaktualisasikan melalui mekanisme persidangan dan dialog terbuka untuk mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan; (2) Nilai gotong royong terwujud dalam fleksibilitas pembagian kerja, aksi *back-up* tugas, dan *emotional support* untuk mengimbangi tingginya beban akademik mahasiswa eksakta; serta (3) Nilai persatuan diterapkan dengan menjaga inklusivitas, mengelola keberagaman latar belakang pengurus, dan mencegah terbentuknya kelompok eksklusif. Keterkaitan ketiga nilai ini membentuk fondasi etika berorganisasi yang utuh dan harmonis. Penelitian ini merekomendasikan model etika berbasis Pancasila ini sebagai acuan tata kelola organisasi mahasiswa eksakta lainnya di lingkungan perguruan tinggi.

This study aims to analyze the implementation of deliberation, mutual assistance, and unity values as organizational ethics in the Physics Education Department Student Association (HMJ) at FMIPA UNIMED. A qualitative descriptive method was employed, gathering data through field observations and in-depth interviews with the General Secretary. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. The findings demonstrate that: (1) Deliberation is actualized through formal assemblies to reach consensus in decision-making; (2) Mutual assistance is operationalized via flexible task-sharing, work back-up actions, and emotional support to offset high academic burdens in exact science programs; and (3) Unity is maintained by managing diversity professionally and preventing organizational factions. The interconnection of these three values forms a solid and harmonious foundation of organizational ethics. This study recommends this Pancasila-based ethical model as a governance benchmark for other exact science student organizations in higher education institutes.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite : Endang Jelita Gea et al. (2026), Implementasi Nilai Musyawarah, Gotong Royong, dan Persatuan sebagai Etika Berorganisasi HMJ Fisika UNIMED 5(2).<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8049>

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam membina serta membentuk karakter mahasiswa agar menjadi agen perubahan yang berintegritas dan berwawasan kebangsaan. Di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mencapai keunggulan akademik, tetapi juga dibentuk melalui wadah keorganisasian guna mengasah kepekaan sosial dan etika kepemimpinan. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan tingkat prodi yang menjadi

wahana pembelajaran nyata dalam menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai etika berorganisasi. Namun, di era disrupsi dan kemajuan teknologi saat ini, tantangan berorganisasi semakin kompleks seiring menguatnya budaya instan, individualisme, serta dinamika interaksi antaranggota. Keberagaman latar belakang budaya, sudut pandang, dan kepribadian mahasiswa di lingkungan kampus sering kali memicu perbedaan pendapat serta kendala komunikasi di dalam pengurusan organisasi. Tanpa adanya landasan etika yang kuat, dinamika internal organisasi dapat menghambat pelaksanaan program kerja dan merusak keharmonisan hubungan antaranggota.

Pemilihan HMJ Pendidikan Fisika FMIPA UNIMED sebagai lokus studi oleh tim peneliti dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) didasari oleh kebutuhan observasi lintas disiplin. Peneliti memandang penting untuk membedah bagaimana etika kebangsaan dioperasionalkan pada organisasi mahasiswa program studi eksakta yang memiliki beban perkuliahan dan praktikum laboratorium sangat tinggi. Pengurus HMJ Pendidikan Fisika menghadapi tantangan berupa tingginya beban akademik mahasiswa fisika, seperti jadwal praktikum laboratorium yang padat dan penugasan laporan harian, yang berpotensi menurunkan partisipasi dan semangat berorganisasi. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila, khususnya Musyawarah (Sila ke-4), Gotong Royong (Sila ke-2 dan ke-5), serta Persatuan (Sila ke-3) harus dijadikan sebagai panduan etis yang hidup (*living ethics*) dalam tata kelola organisasi. Penanaman nilai-nilai ini menuntut implementasi nyata dalam aktivitas keseharian organisasi, seperti mekanisme pengambilan keputusan yang adil, keterlibatan aktif dalam menyelesaikan program kerja bersama, serta penyelesaian konflik secara kekeluargaan. Nilai Pancasila tidak boleh berhenti sekadar sebagai materi perkuliahan di kelas, melainkan diwujudkan dalam perilaku nyata pengurus organisasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi nilai Pancasila di lingkungan perguruan tinggi. Kusuma dan Wibowo (2026) menunjukkan bahwa organisasi ekstrakurikuler berperan nyata sebagai sarana transformasi nilai kebangsaan dan integritas mahasiswa. Hasibuan dan Siregar (2024) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap penting nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus, namun masih menghadapi tantangan berupa perbedaan interpretasi. Rahmawati dan Fitri (2026) memperlihatkan bahwa tradisi gotong royong dan musyawarah merupakan fondasi utama dalam menciptakan ketahanan sosial melalui pendekatan partisipatif. Perbedaan penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada fokus kajiannya, di mana penelitian ini mentransfer konsep musyawarah, gotong royong, dan persatuan secara kualitatif pada pengurus internal HMJ Prodi Pendidikan Fisika FMIPA UNIMED yang menghadapi tekanan akademik tinggi.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan penerapan nilai musyawarah dalam pengambilan keputusan, menganalisis implementasi nilai gotong royong dalam menyikapi kendala motivasi pengurus, menguraikan penerapan nilai persatuan dalam mengelola keberagaman latar belakang anggota, serta menganalisis keterkaitan antara ketiga nilai tersebut dalam membentuk etika berorganisasi yang utuh di HMJ Pendidikan Fisika FMIPA UNIMED.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai aktualisasi etika Pancasila dalam tata kelola keorganisasian mahasiswa eksakta. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Medan (UNIMED), dengan lokus utama observasi dan wawancara di area taman depan Gedung Fisika pada September 2026.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Fisika FMIPA UNIMED yang terlibat aktif dalam dinamika organisasi. Informan kunci (*key informant*) ditentukan secara *purposive*, yaitu Sekretaris Umum HMJ Prodi Pendidikan Fisika FMIPA UNIMED (S. Selviza). Penunjukan informan kunci ini didasari oleh posisi strategis Sekretaris Umum yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai alur administrasi, dinamika rapat, serta rekam jejak pelaksanaan program kerja. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dilengkapi dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur (*interview guide*), lembar catatan lapangan (*field notes*), serta perangkat perekam digital untuk dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menggabungkan studi lapangan dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama informan kunci serta observasi lapangan terhadap perilaku dan pola interaksi sosial anggota pengurus. Data sekunder bersumber dari

dokumentasi foto kegiatan, arsip organisasi, serta studi literatur yang relevan. Untuk menghindari bias informan tunggal serta menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik (menggabungkan wawancara, observasi interaksi pengurus, dan analisis dokumen). Pengumpulan data dihentikan setelah mencapai tingkat kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi dari hasil triangulasi antara wawancara informan kunci, observasi anggota, dan dokumen organisasi telah konsisten serta tidak ditemukan variasi temuan baru.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahapan sistematis:

1. **Reduksi Data:** Memilah, merangkum, memfokuskan, dan menyeleksi hasil transkrip wawancara serta catatan lapangan pada tema utama etika Pancasila (musyawarah, gotong royong, dan persatuan).
2. **Penyajian Data:** Menyusun sekumpulan data yang telah direduksi ke dalam bentuk teks naratif yang logis, terstruktur, dan tabel analisis.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Merumuskan kesimpulan akhir secara bertahap dan memverifikasinya kembali (*checking back*) dengan kesesuaian data lapangan guna menjamin kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan Nilai Musyawarah (Sila Ke-4) dalam Pengambilan Keputusan HMJ Fisika

Hasil pengumpulan data lapangan melalui wawancara mendalam bersama Sekretaris Umum HMJ Pendidikan Fisika FMIPA UNIMED menunjukkan bahwa nilai kerakyatan dan musyawarah telah menjadi instrumen utama dalam pengambilan keputusan. Mekanisme persidangan dan rapat pengurus selalu mengedepankan asas mufakat. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau miskomunikasi antar-divisi mengenai pelaksanaan program kerja, penyelesaiannya dilakukan melalui ruang dialog terbuka. Informan menjelaskan mekanisme musyawarah sebagai berikut:

"Di organisasi HMJ sendiri, ketika musyawarah menggunakan proses persidangan. Setiap peserta forum memiliki hak bicara, jadi pimpinan sidang memberikan kesempatan forum untuk menyampaikan pendapatnya. Setelah semua didengarkan, pengurus atau pimpinan sidang mencoba merangkum beberapa pilihan yang muncul dan mencari titik temu. Jika belum ditemukan kesepakatan, dapat dilakukan pembahasan lebih lanjut atau sistem voting, sesuai dengan mekanisme yang sudah disepakati. Keputusan yang diambil seharusnya bukan berdasarkan siapa yang paling kuat atau paling banyak mendominasi, tetapi mempertimbangkan kepentingan bersama." (Informan: Selviza).

Proses ini sejalan dengan teori etika Pancasila (Clarusty et al., 2026), di mana musyawarah berfungsi untuk meredam ego sektoral dan mengutamakan kepentingan kolektif himpunan di atas kepentingan individu. Kendala yang sering muncul meliputi lamanya waktu rapat dan dinamika pembahasan yang melebar. Solusi yang diterapkan adalah peran pimpinan sidang atau pengurus untuk mengarahkan kembali pembahasan agar tetap fokus pada pokok permasalahan utama.

Penerapan Nilai Gotong Royong (Sila Ke-2 dan Ke-5) di Tengah Beban Akademik

Karakteristik mahasiswa program studi Pendidikan Fisika yang memiliki beban SKS padat, jadwal praktikum laboratorium, dan penyusunan laporan yang beruntun menjadi tantangan tersendiri dalam berorganisasi. Namun, temuan di lapangan memperlihatkan kuatnya nilai gotong royong dan rasa kemanusiaan antar-pengurus. Pembagian tugas kepanitiaan dilakukan secara adil dan fleksibel. Jika ada anggota pengurus yang terdesak oleh tenggat waktu tugas akademik, pengurus lain akan saling *back-up* tugas keorganisasiannya. Informan menuturkan:

"Jika ada anggota yang kesulitan, maka itu lah kunci dari gotong royong tadi, teman pengurus dari bidang lain bisa membantu pengurus yang kesulitan, berupa arahan, emotional support, membantu bagian pekerjaan lainnya. Akan tetapi, bukan berarti mengambil penuh tanggung jawabnya." (Informan: Selviza).

Gotong royong di HMJ Fisika terwujud tidak hanya dalam bantuan fisik, tetapi juga dalam bentuk *emotional support* (dukungan moral). Ketika pengurus mengalami penurunan motivasi akibat kelelahan akademik, BPH atau pengurus lainnya melakukan diskusi empat mata secara persuasif untuk menanyakan kendala dan membangkitkan kembali semangat berorganisasi. Hal ini membuktikan bahwa

etika kepedulian sosial berhasil diinternalisasikan dengan baik sesuai prinsip Rahmawati dan Fitri (2026).

Penerapan Nilai Persatuan (Sila Ke-3) dalam Keberagaman Pengurus HMJ

Di dalam kepengurusan HMJ Fisika, keberagaman suku, agama, dan daerah asal dikelola agar menjadi kekuatan organisasi. Pengurus HMJ mampu menjaga inklusivitas dan mencegah terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif (faksi atau *circle*) di dalam internal organisasi. Informan menegaskan:

"Sesuai dengan sila ketiga, persatuan Indonesia, setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda. Namun, ketika sudah ada di dalam HMJ, tentunya kita sudah berada di organisasi yang memiliki tujuan yang sama. Jadi, perbedaan tersebut tidak harus dibawa ke dalam urusan organisasi, melainkan kita harus menunjukkan profesionalitas sebagai pengurus HMJ, saling menghargai, dan bekerja sama tanpa membedakan. Keberagaman seharusnya menjadi kekuatan untuk membangun organisasi, bukan alasan untuk memisahkan diri." (Informan: Selviza).

Etika toleransi diterapkan secara nyata, seperti penentuan jadwal rapat yang selalu menyesuaikan dan menghormati waktu ibadah masing-masing anggota. Sikap saling menghargai ini memperkokoh rasa persaudaraan dan profesionalisme pengurus dalam menjalankan roda organisasi.

Tabel 1. Implementasi Etika Pancasila HMJ Fisika UNIMED

No	Nilai Pancasila	Bentuk Implementasi Lapangan	Output Etika Berorganisasi
1.	Musyawarah (Sila IV)	Mekanisme persidangan, merangkum titik temu, <i>voting</i> proporsional	Menghargai pendapat, mufakat, tanpa dominasi individu
2.	Gotong Royong (Sila II & V)	Fleksibilitas <i>jobdesk</i> , aksi <i>back-up</i> tugas, <i>emotional support</i>	Kepedulian sosial, empati akademik, responsif
3.	Persatuan (Sila III)	Mencegah faksi eksklusif, penyesuaian waktu ibadah	Profesionalisme, inklusivitas, persaudaraan

Pembahasan

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam tata kelola keorganisasian Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Fisika FMIPA UNIMED menunjukkan bahwa etika kebangsaan dapat bertransformasi dari tataran teoretis menjadi etika praktis (*living ethics*) yang fungsional. Temuan ini memperkuat pandangan Kusuma dan Wibowo (2026) yang menyatakan bahwa organisasi kemahasiswaan berperan penting sebagai laboratorium sosial dan sarana transformasi nilai kebangsaan serta integritas mahasiswa. Namun, berbeda dengan organisasi pada umumnya, pengurus HMJ Pendidikan Fisika menghadapi tantangan spesifik berupa tingginya beban akademik perkuliahan eksakta, jadwal praktikum laboratorium yang padat, dan penugasan laporan harian. Dalam kondisi tekanan akademik tinggi ini, ketiga nilai utama yaitu musyawarah, gotong royong, dan persatuan dapat berinteraksi secara sinergis membentuk mekanisme pertahanan sosial dan etika kerja organisasi yang solid.

Dialektika Musyawarah dalam Mengatasi Ego Sektoral

Penerapan nilai musyawarah (Sila ke-4) melalui mekanisme persidangan dan dialog terbuka terbukti menjadi instrumen efektif dalam meredam dominasi individu serta ego sektoral antar-divisi. Hal ini sejalan dengan kerangka pemikiran Clarusty et al. (2026) dan Rahmawati & Fitri (2026), di mana musyawarah berfungsi sebagai ruang konsensus yang mengutamakan kemaslahatan kolektif di atas kepentingan pribadi. Mekanisme perangkuman titik temu oleh pimpinan sidang sebelum mengambil keputusan atau opsi *voting* mencerminkan kedewasaan berdemokrasi mahasiswa. Meskipun dijumpai kendala berupa durasi rapat yang memanjang akibat dinamika diskusi yang meluas, keberadaan pimpinan rapat yang responsif mampu mengembalikan fokus pembahasan, sehingga keputusan yang dihasilkan tetap memiliki legitimasi kuat dan ditaati oleh seluruh anggota.

Gotong Royong sebagai Respon Empatis atas Beban Akademik

Temuan menarik dalam penelitian ini terletak pada aktualisasi nilai gotong royong (Sila ke-2 dan ke-5) yang tidak hanya berwujud bantuan fisik, melainkan juga dukungan emosional (*emotional*

support) dan fleksibilitas pembagian kerja (*jobdesk backup*). Fenomena ini memperluas temuan Wahyuni et al. (2024) dan Acep (2026) mengenai pentingnya kepedulian sosial dalam lingkungan keorganisasian. Di tengah ancaman *academic burnout* akibat beban praktikum fisika, tradisi *back-up* tugas antar-pengurus tanpa menghilangkan tanggung jawab utama menjadi bukti nyata internalisasi empati kemanusiaan. Diskusi empat mata yang dilakukan Badan Pengurus Harian (BPH) secara persuasif terhadap anggota yang mengalami penurunan motivasi membuktikan bahwa kepemimpinan berbasis Pancasila mengedepankan pendekatan humanis dibandingkan sanksi administratif yang kaku.

Persatuan dan Pengelolaan Inklusivitas Keberagaman

Pengelolaan keberagaman suku, agama, dan daerah asal dalam kepengurusan HMJ Fisika diterapkan melalui penekanan profesionalisme dan inklusivitas sesuai Sila ke-3. Mencegah terbentuknya faksi eksklusif (*circle*) serta menyesuaikan jadwal kegiatan dengan waktu ibadah anggota menunjukkan tingginya toleransi praktis di lingkungan kampus. Sebagaimana ditunjukkan oleh Hasibuan dan Siregar (2024) serta Abidin et al. (2025), potensi konflik akibat perbedaan latar belakang di perguruan tinggi dapat diminimalkan ketika anggota organisasi memiliki kesadaran kolektif terhadap tujuan bersama (*common goal*). Keberagaman dalam tubuh HMJ Fisika justru bertransformasi menjadi modal sosial (*social capital*) yang memperkaya perspektif dan memperkuat struktur internal organisasi.

Sintesis Keterkaitan Antarnilai dan Analisis Faktor Pengaruh

Secara holistik, ketiga nilai Pancasila tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bertautan secara konvergen:

1. Musyawarah bertindak sebagai *decision-making engine* yang memformulasi kesepakatan dan legitimasi program kerja.
2. Gotong Royong berfungsi sebagai *execution engine* yang menggerakkan partisipasi aktif dan aksi saling menopang dalam realisasi program.
3. Persatuan berperan sebagai *stabilizing foundation* yang menjaga keutuhan, inklusivitas, dan iklim kekeluargaan di tengah dinamika organisasi.

Implementasi ketiga nilai ini dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa rasa kekeluargaan yang erat, kesadaran pengembangan *soft skill*, serta keteladanan pembina. Di sisi lain, faktor penghambat seperti kelelahan fisik-mental akibat jadwal kuliah eksakta serta potensi miskomunikasi dalam koordinasi media sosial menuntut pengurus untuk terus mengadaptasi etika Pancasila secara kontekstual dan responsif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dasar Pancasila tidak sebatas slogan teoretis, melainkan telah menjadi etika praktis (*living ethics*) yang fungsional dalam mengelola HMJ Pendidikan Fisika FMIPA UNIMED. Nilai kerakyatan dan musyawarah diaktualisasikan melalui mekanisme persidangan dan dialog terbuka guna mencapai mufakat. Nilai gotong royong terwujud melalui aksi *back-up* tugas dan *emotional support* untuk merespons padatnya beban akademik mahasiswa sains. Nilai persatuan diperkokoh melalui pengelolaan kemajemukan pengurus secara profesional tanpa pembentukan faksi eksklusif. Ketiga nilai ini saling berhubungan secara konvergen dalam menciptakan iklim organisasi yang harmonis dan berintegritas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Julia Ivana, S.Sos., M.A.P. selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila atas bimbingan dan arahan dalam pelaksanaan riset ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan pengurus HMJ Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan, khususnya Kak Selviza selaku Sekretaris Umum, yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan dukungan data selama proses penelitian berlangsung.

REFERENSI

- Abidin, R. N., Devi, L. S., & Zakaria, R. F. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa di era disrupsi. *Journal Civics and Social Sciences*, 1(1), 12–22.
- Acep. (2026). Analisis nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan gotong royong masyarakat. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 10(3), 474–477.

- Clarusty, F. S. F., Adiansyah, M., Asri, Y. T., Nurvansya, M. A., Hidayat, A., Pratomo, B. S., Soleh, A., & Yulianti, L. (2026). Implementasi nilai persatuan dalam kegiatan gotong royong pada masyarakat RT 18 RW 04 Kelurahan Sawah Lebar. *Jurnal Rafflesia untuk Indonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–4.
- Hasibuan, Z., & Siregar, A. (2024). Analisis kesadaran nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Kebangsaan*, 4(2), 88–98.
- Kusuma, A., & Wibowo, R. (2026). Peran organisasi kemahasiswaan dalam penguatan etika kebangsaan. *Jurnal Karakter Pendidikan*, 8(1), 45–56.
- Rahmawati, S., & Fitri, N. (2026). Tradisi gotong royong dan musyawarah dalam ketahanan sosial. *Jurnal Sosiologi Perdesaan*, 12(1), 34–45.
- Wahyuni, D., Trisiana, A., & Yusuf. (2024). Analisis penerapan nilai pendidikan karakter peduli sosial terhadap sikap kerjasama dan gotong royong pada Organisasi Siswa Intra Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta tahun 2023/2024. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 14–29. <https://doi.org/10.33061/jgc.v13i1.11181>